

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan keindahan panorama alam dan keanekaragaman budayanya, sehingga perlu adanya peningkatan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor yang sangat berpotensi dan menguntungkan jika bisa dikembangkan dengan baik dan akan menjadi asset bagi negara Indonesia itu sendiri. Peningkatan kualitas terhadap sektor pariwisata merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena sebagai salah satu penyumbang terbanyak devisa bagi negara. Tercatat dalam BPS, Kemenpar menyumbang sekitar USD20 miliar pada 2019, naik dari tahun sebelumnya yang hanya USD16.426 miliar saja. (Data Kemenparekraf, 2021).

Pariwisata berasal dari dua istilah, yakni *Pari* dan *Wisata*. Istilah *Pari* disini dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan istilah *wisata* dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian. Dalam hal lain, terdapat kesamaan atau sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa Inggris. Atas dasar pengertian tersebut, maka kata "Pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "Tour". (Yoeti, 1991:103).

Terdapat berbagai opsi alasan untuk menjelaskan mengapa banyak wisatawan atau pengunjung yang senang berwisata yang berbasis alam atau *nature*. Naiknya angka wisatawan yang berkunjung ke objek wisata alam tidak luput dari kegiatan global yang menyuarakan untuk peduli lingkungan mengingat bumi kita sudah berumur dan sudah seharusnya kita menjaga tempat tinggal kita ini. Banyak fakta-fakta yang mendukung untuk proses kepedulian lingkungan seperti naiknya suhu di permukaan bumi, bergesernya musim, berkurangnya curah hujan, bahkan berita mengenai mencairnya es kutub yang semakin hari semakin banyak akibat dari pemanasan global. Oleh karena itu, banyak orang yang mulai sadar dan peduli terhadap kelestarian alam di sekitarnya.

Di sisi kesenangan pribadi dari pengunjung, wisata alam sangat menarik untuk dinikmati karena mereka merasa tertantang untuk melakukan kegiatan di alam terbuka.

Tak sedikit pula orang-orang melakukan perjalanan untuk sekedar menikmati alam pedesaan setelah suntuk dengan kehidupan di kota. Banyak pula yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu atau menyelesaikan kegiatan di alam bebas dibanding dengan tempat tinggal mereka sendiri. Alasannya ingin mencari suasana baru yang lebih tenang dan menyenangkan hati. Penting sekali dipahami bahwa pengalaman pengunjung akan dapat dirasakan dan diperkaya dengan memberikan keleluasaan untuk berintegrasi dengan lokasi yang dikunjunginya maupun keterlibatan dalam kehidupan sosial dan kultural komunitas yang dikunjungi (WTO;1985).

Pelaksanaan kegiatan pariwisata seharusnya diimbangi dengan upaya konservasi terhadap alam di sekitar tempat wisata tersebut. Upaya dalam mencapai tujuan konservasi harus dikaitkan dengan tiga pilar utama konservasi, yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman tumbuhan, satwa dan ekosistemnya serta pemanfaatan secara lestari (Undang-undang Kehutanan No. 41 Tahun 1999). Daerah konservasi akan mempunyai nilai guna ketika dimanfaatkan sebagai potensi ekowisata yang tetap mengedepankan aspek keseimbangan antara lingkungan, sosial, dan juga masyarakat setempat. Potensi wisata yang mempunyai daya tarik saat ini adalah daerah yang masih mengedepankan konsep *nature* atau alami.

Ekowisata adalah kegiatan wisata yang bersifat khas. Dalam hal ini hanya kegiatan yang mengandung unsur “*eco*” saja yang dapat dikelompokkan ke dalam ekowisata, yaitu kegiatan yang memperhatikan aspek ekologis atau lingkungan, ekonomis dan melibatkan masyarakat, bahkan secara khusus ada ahli yang mengatakan bahwa kegiatan ekowisata ini harus ada unsur pendidikan. Secara ekologis, kegiatan ekowisata memiliki ciri khas memperhatikan lingkungan sekitar. Kemudian secara ekonomis bisa menguntungkan bagi masyarakat di sekitar kawasan ekowisata. Di samping itu, kegiatan tersebut mesti memperhatikan pendapat-pendapat masyarakat lokal atau sekitar. Keempat aspek atau prinsip-prinsip ekowisata tersebut harus diterapkan di kawasan wisata yang mengedepankan pelestarian lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga keadaan kawasan agar tetap alami dan tidak ada kerusakan lingkungan. Selain itu, ketika pengunjung akan melakukan kegiatan wisata di kawasan tersebut, tidak hanya menikmati pemandangan alam atau hanya sekedar berfoto-foto saja, tetapi mereka mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai tempat ekowisata tersebut. Pemberian unsur edukasi penting dilakukan di kawasan ekowisata seperti informasi mengenai keanekaragaman flora dan fauna yang ada serta unsur kesenian atau adat istiadat yang masih dijaga oleh masyarakat

setempat. Hal ini diharapkan dapat mendorong para pengunjung atau wisatawan untuk ikut berpartisipasi menjaga kekayaan yang ada.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang di kelilingi gugusan 5 gunung yaitu gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, dan Pegunungan Menoreh di bagian selatan yang tentunya menyajikan potensi wisata yang beragam. Salah satu potensi ekowisata yang menjadi objek penelitian ini berada di zona pemanfaatan Taman Nasional Gunung Merbabu tepatnya di bagian Kecamatan Sawangan dan Pakis.

Kecamatan Sawangan dan Pakis adalah dua kecamatan di Kabupaten Magelang yang berbatasan langsung dengan kabupaten lain dan tentunya dengan Gunung Merbabu. Kedua wilayah ini masuk ke dalam zona pemanfaatan Taman Nasional Gunung Merbabu berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor : SK. 264/IV-KKBHL/2014 tanggal 30 Desember 2014 tentang Zonasi Taman Nasional Gunung Merbabu Kabupaten Boyolali, Semarang, dan Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Zona pemanfaatan di Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) yang berada di tiga kabupaten sekaligus membuat kawasan ini menjadi lokasi strategis sebagai lokasi wisata bagi wisatawan yang berkunjung. Zona pemanfaatan di Taman Nasional Gunung Merbabu khususnya yang berada di wilayah Kabupaten Magelang memiliki potensi dan daya tarik wisata. Selain sebagai jalur pendakian gunung, kawasan di sekitar Taman Nasional Gunung Merbabu dapat dikembangkan sebagai obyek ekowisata. Hal ini akan menjadikan Taman Nasional Gunung Merbabu sebagai salah satu kawasan wisata alam unggulan di Kabupaten Magelang.

Pengembangan ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu khususnya zona pemanfaatan di daerah Kabupaten Magelang belum sepenuhnya berjalan dengan baik, beberapa contohnya seperti jalur pendakian yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan. Hal tersebut tentu akan mendatangkan dampak negatif, seperti sampah, vandalisme dan pengambilan sumberdaya alam secara ilegal, contohnya Edelweis (*Anaphalis javanica*). Selain itu, beberapa objek ekowisata di sekitar Taman Nasional Gunung Merbabu yang termasuk di wilayah Kabupaten Magelang belum terkondisikan dengan baik dan belum semuanya mengimplementasikan prinsip ekowisata yang mengakibatkan wisatawan tidak banyak yang mengunjungi kawasan tersebut.

Menilik dari permasalahan tersebut, salah satu cara yang dapat diupayakan dalam pengelolaan kawasan ekowisata yang berwawasan lingkungan adalah dengan melakukan pengembangan ekowisata. Ekowisata memiliki konsep pengunjung akan diajak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai serta dapat ditanamkan pemahaman dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Oleh karena itu dapat mendorong timbulnya rasa kepedulian untuk melestarikan sumber daya yang ada dalam kawasan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **““Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) di Kabupaten Magelang.”** yang bermaksud untuk mengevaluasi implementasi prinsip ekowisata di Taman Nasional Gunung Merbabu di Kabupaten Magelang dan sekaligus pengembangan ekowisata di kawasan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pengembangan kawasan ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) perlu dilakukan karena kawasan tersebut memiliki beberapa titik ekowisata yang sudah berjalan dan perlu adanya evaluasi terhadap implementasi prinsip ekowisata yang berupa konservasi, partisipasi masyarakat sekitar, nilai ekonomi, dan juga nilai edukasi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana Pengembangan Ekowisata Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) di Kabupaten Magelang?”**. Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian yang bersumber dari rumusan masalah namun lebih dijabarkan menjadi beberapa rumusan khusus yaitu :

1. Bagaimana implementasi prinsip ekowisata kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu di Kabupaten Magelang ?
2. Bagaimana strategi pengembangan ekowisata kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu di Kabupaten Magelang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Heru Mahmud, 2021

**PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU (TNGMB) DI KABUPATEN MAGELANG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menganalisis implementasi prinsip ekowisata kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu di Kabupaten Magelang.
2. Mengidentifikasi strategi pengembangan ekowisata kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu di Kabupaten Magelang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang didapat dari penelitian yang dilakukan yaitu menambah ilmu dan pemahaman tentang prinsip-prinsip ekowisata yang diimplementasikan di Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) yang memperhatikan konservasi, partisipasi, ekonomi, dan edukasi. Selain itu, dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah mengenai prinsip ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu di Kabupaten Magelang yang dapat dikembangkan dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak dan tetap memperhatikan ekologi atau lingkungan setempat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan wisatawan baik lokal maupun mancanegara mengenai keberadaan ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu di Kabupaten Magelang yang dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi berbasis alam dan lingkungan.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian secara teoritis dan praktis, Struktur Organisasi Skripsi, serta Definisi Operasional.

## BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi teori yang digunakan dan mendukung dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut yang akan membantu menjawab pertanyaan yang diajukan di penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Ekowisata dan Jenisnya, Prinsip Ekowisata, Pengembangan dan Pemanfaatan Ekowisata, Partisipasi Masyarakat, dan Kawasan Taman Nasional.

## BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian berisi teknik yang akan digunakan ketika melakukan penelitian. Bab ini terdiri dari Lokasi Penelitian, Desain Penelitian, Pendekatan Geografi, Alat dan Bahan, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Kerangka Berfikir.

## BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini berisi jawaban atas pertanyaan penelitian yang dilakukan, yaitu implementasi prinsip ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) dan strategi pengembangannya.

## BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi adalah bab yang mendeskripsikan secara singkat dan ringkas mengenai apa saja yang ditemukan dan dibahas dalam penelitian, serta rekomendasi peneliti untuk digunakan penelitian selanjutnya.

### **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan berikut :

1. Konservasi merupakan upaya untuk mempertahankan dan melindungi serta memanfaatkan sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata secara lestari dan tidak berlebihan. Dalam hal ini pengembangan ekowisata harus memperhatikan konservasi walaupun kawasan ini termasuk kedalam zona pemanfaatan Taman Nasional Gunung Merbabu tetapi harus tetap dijaga kelestariannya.

2. Partisipasi masyarakat adalah bentuk keikutsertaan masyarakat setempat dalam pengelolaan ekowisata di zona pemanfaatan Taman Nasional Gunung Merbabu di Kecamatan Sawangan dan Pakis yang meliputi pelibatan masyarakat sebagai pengelola ekowisata, pengelola jasa akomodasi dan transportasi, pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan ekowisata serta menjadi tenaga promosi.
3. Nilai ekonomi disini maksudnya adalah pendapatan masyarakat setempat yang didapatkan dari pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu dalam jangka panjang dan berkelanjutan.
4. Nilai edukasi disini diwujudkan dengan pemenuhan kepuasan wisatawan melalui pengalaman dan pendidikan untuk mengembangkan kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan menghormati nilai-nilai serta adat istiadat yang terdapat di masyarakat.
5. Strategi pengembangan disini berarti upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan baik unsur-unsur fisik maupun non fisik dari unsur pariwisata sehingga meningkatkan produktivitas.

## 1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Tujuan	Metode dan Analisis Data	Hasil
1.	Ade Surahman/ Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan & Wisata IPB 2014	Pengembangan Ekowisata “ <i>Javan Rhino Study And Conservation Area</i> ” di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten.	Tujuan : untuk mengetahui potensi ekowisata, potensi masyarakat, rencana pengembangan, permintaan potensial, dan strategi pengembangan ekowisata JRSCA TNUK.	Data diperoleh dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu studi literatur, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan matriks SWOT.	Berdasarkan analisis data, Potensi ekowisata JRSCA yaitu potensi tumbuhan dan potensi satwa yang tersebar pada berbagai tipe ekosistem. Masyarakat sekitar JRSCA mendukung pengembangan ekowisata. Alternatif strategi pengembangan ekowisata JRSCA, yaitu mengembangkan produk ekowisata JRSCA dengan memanfaatkan sumberdaya pemandangan dan atraksi lingkungan, budaya dan lanskap.
2.	Khoirul Munawaroh/ Pendidikan Geografi UPI 2017	Potensi Pengembangan Ekowisata Curug Sidomba Kabupaten Kuningan	Tujuan : untuk menganalisis aspek lingkungan dalam pengembangan ekowisata, mengidentifikasi potensi apa saja yang mendukung pengembangan	Metode penelitian deskriptif dengan metode survey.	Potensi ekowisata yang dimiliki oleh Curug Sidomba diukur pada aspek fisik dikategorikan menunjang, aspek aksesibilitas dikategorikan sebagai tidak menunjang walau kondisi jalan relatif bagus, dan pada aspek sarana prasarana dikategorikan tidak menunjang karena minimnya jumlah sarana prasarana yang ada di Curug Sidomba.

Heru Mahmud, 2021

PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU (TNGMB) DI KABUPATEN MAGELANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			ekowisata, menentukan alternatif strategi pengembangan ekowisata yang dapat diterapkan di Curug Sidomba Kabupaten Kuningan.		
3.	Lutvia Resta/ Pendidikan Geografi UPI 2018	Pengembangan Ekowisata Kawasan Karst Di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen	Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik ekologi di kawasan karst Kecamatan Ayah, memperoleh informasi mengenai pengetahuan masyarakat dan pengelola mengenai pemanfaatan karst, serta menganalisis pola pemanfaatan karst sebagai lokasi ekowisata.	Metode dan analisis yang di gunakan metode survey dan analisis SWOT.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang 'cukup' mengenai ekowisata kawasan karst yang akan dikembangkan di Kecamatan Ayah. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan tentang kesenian dan budaya lokal, peran hidrologis dan ekologis kawasan karst, peran serta PERPAG, bentuk-bentuk morfologi eksokarst, dan pengetahuan mengenai flora, fauna, dan keragaman ornament yang ada di dalam gua.
4.	Wisnu Sinartejo dan	Pemetaan Potensi Ekowisata Di	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi produk	Jenis penelitian atau desain penelitian ini menggunakan desain	Obyek dan lokasi ekowisata di Kawasan DAS hulu Pabelan menyebar tetapi jaraknya cukup dekat.

	Yuono Padang/ Pendidikan Geografi UNY 2014	Kawasan Das Pabelan Hulu Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang	ekowisata di DAS Pabelan hulu , memetakan obyek destinasi ekowisata pada yang terdapat di DAS Pabelan Hulu dan menyediakan informasi awal guna mengembangkan kawasan ekowisata di DAS Pabelan Hulu.	penelitian deskriptif kualitatif. Analisis datanya menggunakan SWOT.	Faktor yang menghambat antara lain : keterbatasan mutu SDM masyarakat dan Pemerintah, rendahnya minat investor, aksesibilitas terganggu karena merupakan jalur pertambangan material, fasilitas kepariwisataan dan keterbatasan akses komunikasi dan informasi.
5.	Imam Nur Muchlas/ Kehutanan Fakultas Pertanian Unila 2018	Analisis Potensi Dan Pengembangan Ekowisata Di Danau Way Jepara Lampung Timur Berdasarkan Persepsi <i>Stakeholders</i>	Mengetahui potensi sumber daya ekowisata yang ada di Danau Way Jepara dan Sekitarnya. Mengetahui persepsi masyarakat, pengelola dan wisatawan mengenai potensi sumber daya ekowisata di Danau Way Jepara. Mengetahui polarisasi <i>stakeholders</i> terhadap ekowisata di Danau Way Jepara	Metode Survey dan Wawancara serta analisis data menggunakan skala likert.	Persepsi <i>stakeholders</i> pada aspek sumber daya ekowisata mengalami kesamaan, yaitu cukup baik dengan skor 3, namun standarisasi penilaian tiap <i>stakeholders</i> pada objek yang sama mengalami perbedaan. Standar penilaian wisatawan lebih tinggi dari pengelola dan masyarakat.

6.	Mutia Ramadhani / IPB 2010	Pengembangan Ekowisata di Suaka Alam Merapi, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat	Penelitian ini bertujuan untuk menyusun pengembangan ekowisata di Suaka Alam Merapi, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.	Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, kuisioner dan pengamatan lapang. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode skoring.	Hasil penilaian obyek dan daya tarik wisata dengan menggunakan metode skoring Ditjen PHKA (2003) yang telah dimodifikasi menunjukkan bahwa ada delapan obyek yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata di Suaka Alam Merapi (Jalur Koto Baru), yaitu Pesangrahan Bung Hatta (1340), Parak Batuang (1250), Shelter Paninjauan (1250), Terowongan Pakis (1160), Cadas (1340), Kawah Merapi (1166), Puncak Merpati (1106) dan Taman Edelweis (1190).
----	----------------------------	---	--	---	---

Heru Mahmud, 2021

*PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU (TNGMB) DI KABUPATEN MAGELANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)